

# Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi

Zahy Riswahyudha Ariyanto<sup>1\*</sup>, Ngesthi Puspita Sari<sup>1</sup>, Oktavia Nurhidayah<sup>1</sup>, Syaadatul Hayat<sup>1</sup>, Rifka Hikmahwati<sup>1</sup>, Yunus Sulistyono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

*Article history:*  
Received 30 November 2023  
Accepted 29 Desember 2023  
Available online 31 Desember 2023

*Kata Kunci:*  
Kesenjangan Generasi;  
Kehidupan Kampus; Ilmu Komunikasi

*Keywords:*  
Generation Gap; Campus Life; Communication Studies

## ABSTRAK

Kehidupan kampus merupakan wadah berkembangnya akademik mahasiswa. Kajian fenomena kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus menurut perspektif ilmu komunikasi memberikan gambaran problematika dan dinamika kehidupan kampus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: pemilihan fenomena dan konteks, pengumpulan data, identifikasi fenomena kesenjangan generasi, klasifikasi dan kategorisasi, analisis fenomena kesenjangan generasi dari perspektif mahasiswa dan dosen, penafsiran makna dan konteks, analisis kritis, penyajian hasil, dan penyimpulan. Data penelitian ini menggunakan data hasil wawancara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dengan cara menghubungkan teori-teori yang relevan dengan data yang terkumpul. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis untuk menarik

kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan generasi di lingkungan kampus merupakan realitas yang dapat mempengaruhi dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa. Perbedaan persepsi, nilai, dan preferensi komunikasi antar generasi menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan akademis yang harmonis.

## ABSTRACT

*Campus life is a place for students' academic development. The study of the generation gap phenomenon in the context of campus life from a communication science perspective provides an overview of the problems and dynamics of campus life. This research aims to describe the phenomenon of generational gap in the context of campus life. This research uses a qualitative descriptive research method with steps: selection of phenomena and context, data collection, identification of generation gap phenomena, classification, and categorization, analysis of generation gap phenomena from the perspective of students and lecturers, interpretation of meaning and context, critical analysis, presentation of results, and conclusions. This research data uses data from interviews with lecturers and students. This research uses interview techniques. Test the validity of the data using theoretical triangulation by connecting relevant theories with the data collected. After the data is collected, it is then analyzed to conclude. The results of this research show that the generation gap in the campus environment is a reality that can influence the dynamics of interactions between lecturers and students. Differences in perceptions, values, and communication preferences between generations create challenges in creating a harmonious academic environment.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



\* Corresponding author.

E-mail addresses: [a310210153@student.ums.ac.id](mailto:a310210153@student.ums.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Di dalam kehidupan kampus terjadi kesenjangan generasi antara mahasiswa yang merupakan generasi Z dengan dosen yang termasuk generasi *baby boomers*. Perbedaan generasi dalam lingkungan bisa menimbulkan terjadinya gap yang dapat menjadi masalah dalam lingkungan tersebut. Peristiwa miskomunikasi ataupun salah paham dapat muncul di lingkungan kampus. Sebagai contoh, generasi milenial dan generasi Z yang cenderung sering menggunakan gawai, termasuk saat beraktivitas di kelas. Perilaku ini terkadang disalahartikan oleh dosen. Dosen berasumsi bahwa mahasiswa senang “bermain gawai” ketika kuliah. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah mahasiswa menggunakan gawai tersebut untuk membuka buku digital, menemukan informasi, maupun mencatat materi. Menurut Daud (2020) masing-masing generasi memiliki karakteristik, kepribadian dan gaya yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Mahasiswa mewakili generasi yang lebih muda, yang tumbuh dengan pengaruh teknologi yang kuat dan perubahan sosial yang cepat, sementara dosen mewakili generasi yang lebih tua, dengan pengalaman dan pandangan hidup yang berbeda. Perbedaan dalam pemikiran, nilai-nilai, dan pandangan hidup ini seringkali menyebabkan kesenjangan komunikasi dan ketidaksepahaman.

Kompleksitas kehidupan kampus sangat masif, mahasiswa dan dosen saling berinteraksi dan berbagi pengalaman serta pengetahuan. Pola komunikasi yang tidak sinkron menyebabkan kejenuhan. Rasa jenuh dalam proses belajar menyebabkan motivasi rendah dan kesulitan dalam memusatkan perhatian bagi mahasiswa, yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan pemahaman mereka terhadap materi dan berkonsekuensi pada penurunan prestasi belajar (Mutawakkil, 2019). Saat ini, sektor pendidikan tinggi menghadapi kesenjangan antar generasi yang signifikan. Dosen yang berasal dari generasi X atau yang lebih tua, mengalami pendidikan pada era generasi Y, dan kini mengajar mahasiswa dari generasi Z, dengan harapan mereka akan berkontribusi dalam periode generasi Alfa. Tidak ada pilihan lain bagi pendidik dan institusi pendidikan selain untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tersebut dan meresponsnya dengan baik (Aji, 2019). Lingkungan perguruan tinggi menghadirkan fakta bahwa dosen tengah mengajar dalam periode perubahan era yang signifikan. Kemampuan dosen dalam mengajar di era digital dan menghadapi identitas mahasiswa yang baru akan berkontribusi pada pembentukan konstruksi sosial yang relevan (Pamungkas, 2021). Seorang dosen dan mahasiswa yang memiliki kualitas komunikasi yang baik, rasa hormat di kelas, dan menunjukkan minat dalam mengajar dari sudut pandang dosen dan belajar dari mahasiswa akan membentuk positif hubungan di kelas. Jadi, komunikasi merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar (Duta, 2015).

Kebutuhan untuk memahami dan mengatasi dinamika kesenjangan generasi yang terjadi di lingkungan kampus. Menurut Rachmawati (2019) diperlukan pemahaman untuk menjembatani jarak atau kesenjangan antargenerasi bagi para profesional sumber daya manusia, baik di lingkungan organisasi maupun di perguruan tinggi. Dinamika kesenjangan generasi dapat menghambat proses pembelajaran, mengganggu hubungan interpersonal, dan berdampak negatif terhadap iklim akademik secara keseluruhan. Ilmu Komunikasi sebagai bidang studi yang mempelajari cara komunikasi memengaruhi dan dipengaruhi oleh individu, kelompok, dan masyarakat, memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis fenomena kesenjangan generasi di konteks kehidupan kampus. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan adanya perbedaan dalam preferensi komunikasi, gaya berkomunikasi, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi yang berbeda. Menurut Fauziyyah (2019) perbedaan antar generasi mencakup variasi gaya komunikasi yang dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman saat berinteraksi sosial. Hal yang dianggap baik dan sesuai dengan etika oleh satu generasi, mungkin tidak sama bagi generasi lainnya. Ilmu komunikasi menjadi pendekatan yang relevan guna mengungkap fenomena gap komunikasi antara generasi yang berbeda. Upaya memahami faktor-faktor yang memicu kesenjangan generasi dan perspektif mahasiswa serta dosen, dapat mengidentifikasi solusi dan strategi yang efektif untuk meminimalisasi dampak negatifnya.

Kesenjangan generasi mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi ini menjadi implikasi perkembangan pendidikan tinggi yang semakin kompleks dan beragam. Lingkungan kampus yang heterogen, dengan mahasiswa dan dosen yang berasal dari beragam latar belakang budaya, sosial, dan generasi, menuntut pendekatan yang inklusif terhadap perbedaan. Merumuskan langkah-langkah konkret untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif di dalam lingkungan kampus. Kajian ilmiah mengenai fenomena ini menjadi kontribusi ilmiah yang penting dalam bidang ilmu sosial, terutama dalam kajian tentang hubungan antar generasi dan interaksi sosial.

Penelitian yang relevan dengan kesenjangan generasi diantaranya pada tahun 2018, Utomo melakukan penelitian yang berjudul Perbedaan Kelompok Generasi dan Tantangan yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi A. Penelitian tersebut membahas tentang kelompok generasi yang menimbulkan tantangan tersendiri bagi organisasi, yakni munculnya perbedaan perspektif terhadap atasan, gaya kepemimpinan yang berbeda, serta penghargaan dan umpan balik yang juga berbeda. Penelitian Putri, dkk (2018) dengan judul *Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola*

Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya yang membahas masalah komunikasi dalam organisasi karena kesenjangan generasi yang dihadapi oleh perbedaan persepsi, perilaku dan karakter yang melibatkan karyawan lintas generasi dalam satu perusahaan serta dampaknya terhadap perusahaan. Penelitian Winasis (2018) mengenai kesenjangan generasi yang berdampak pada motivasi kerja masing-masing generasi di Kantor Cabang Bank Swasta XYZ yang berlokasi di perdagangan Tanah Abang.

Penelitian lain yang juga dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adiauwaty (2019). Penelitian ini berjudul Tantangan Perusahaan Mengelola Perbedaan Generasi Karyawan dan membahas tentang perbedaan karakteristik generasi. Penelitian Rahmatiah dan Asiyah (2019) mengenai kesenjangan generasi antara guru dan murid. Guru yang didominasi oleh generasi “digital immigrants” sedangkan murid merupakan generasi “digital natives”. Penelitian Wahab, dkk (2022) yang menganalisis Kesenjangan antargenerasi merupakan tantangan serius dalam perkembangan masyarakat di Pakistan. Kesenjangan tersebut mengacu pada ketidaksepakatan, konflik, ketidakselarasan, dan perbedaan antara orang tua atau lansia dalam berbagai hal, seperti sikap, perilaku, keyakinan, nilai-nilai, politik, kedekatan, perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan komunikasi.

Penelitian oleh Reza dan Tinggogoy pada tahun 2022 yang membahas tentang Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. Penelitian ini mengkaji tentang konflik generasi Z di dunia pendidikan. Penelitian Fauzuddin, dkk (2022) tentang Studi Kasus Gap Generasi dalam Perspektif Nilai Personal dan Budaya Organisasi Pada PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Bali. Penelitian ini memaparkan fenomena kesenjangan generasi yang berlokasi di PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Bali dari sudut pandang budaya organisasi dan nilai personal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yakni pada fenomena pertentangan generasi yang terjadi antara generasi yang senior dengan generasi di bawahnya sehingga menimbulkan adanya gap generasi. Permasalahan yang muncul dari penelitian ini adalah kesenjangan atau pertentangan generasi yang muncul dari sudut pandang mahasiswa dan dosen dalam konteks kehidupan kampus.

## 2. Metode

Penelitian yang membahas mengenai kesenjangan generasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti fenomena dengan konteks sosial secara alami yang menggunakan berbagai cara pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang partisipan (Creswell, 2014) Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap alur. Tahap pertama adalah studi literatur yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa dan dosen yang terpilih, serta melalui observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut. Setelah pengumpulan data selesai, analisis data kualitatif akan dilakukan, meliputi kategorisasi, dan pencarian pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data tersebut. Data penelitian ini menggunakan data hasil wawancara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dengan cara menghubungkan teori-teori yang relevan dengan data yang terkumpul. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami pengalaman mahasiswa dan dosen dalam menghadapi kesenjangan generasi. Pendekatan fenomenologi digunakan agar peneliti untuk memahami fenomena kesenjangan generasi dari perspektif mahasiswa dan dosen. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada perbedaan usia antara mahasiswa dan dosen. Subjek penelitian ini yaitu dosen generasi *baby boomers* dan mahasiswa generasi *z*. Analisis tematik merupakan metode analisis data yang umum digunakan untuk penelitian kualitatif. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema yang tertera dalam data. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan tentang fenomena yang diteliti.

Adapun tahapan penelitian ini sebagai berikut

### 1) Pemilihan fenomena dan konteks

Pada tahap ini, peneliti menentukan fenomena dan konteks yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan diteliti adalah kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus. Konteks ini dipilih karena kampus merupakan lingkungan yang heterogen dan multikultural, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan generasi.

Pengumpulan data

### 2) Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain:

Data primer, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.  
 Data sekunder, seperti literatur ilmiah, artikel, dan berita.

- 3) Identifikasi fenomena kesenjangan generasi  
 Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi fenomena kesenjangan generasi yang terjadi di lingkungan kampus. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan.
- 4) Klasifikasi dan kategorisasi  
 Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasi dan mengkategorisasi fenomena kesenjangan generasi yang telah teridentifikasi. Klasifikasi dan kategorisasi ini dilakukan untuk memudahkan analisis data.
- 5) Analisis fenomena kesenjangan generasi dari perspektif mahasiswa dan dosen  
 Pada tahap ini, peneliti menganalisis fenomena kesenjangan generasi dari perspektif mahasiswa dan dosen. Analisis ini dilakukan untuk memahami perbedaan persepsi dan pengalaman antara mahasiswa dan dosen dalam menghadapi kesenjangan generasi.
- 6) Penafsiran makna dan konteks  
 Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dan konteks dari fenomena kesenjangan generasi yang telah dianalisis. Penafsiran ini dilakukan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan generasi di lingkungan kampus.
- 7) Analisis kritis  
 Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kritis terhadap fenomena kesenjangan generasi. Analisis kritis ini dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap fenomena tersebut.
- 8) Penyajian hasil  
 Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan informatif. Penyajian hasil dapat dilakukan dalam bentuk laporan penelitian, artikel ilmiah, atau presentasi.
- 9) Kesimpulan  
 Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian. Simpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

### 3. Hasil dan pembahasan

Kehidupan kampus merupakan salah satu ruang sosial yang mempertemukan berbagai generasi, mulai dari mahasiswa yang mewakili generasi milenial dan generasi Z, hingga dosen yang mewakili generasi X dan generasi *Baby boomers*. Dinamika kesenjangan generasi di ruang kampus ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi antara mahasiswa dan dosen (Rahmawati, 2018). Kesenjangan generasi dapat diartikan sebagai perbedaan dalam pola pikir, nilai, dan pengalaman antara dua generasi atau lebih (Budi, 2021). Perbedaan ini dapat menimbulkan miskomunikasi dan konflik, sehingga menghambat proses pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa. Dinamika kesenjangan generasi di kampus perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat proses pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa. Mahasiswa dan dosen perlu memahami perbedaan generasi masing-masing dan mencari cara untuk saling memahami dan menghargai (Sudrajat, 2021). Berikut ini fenomena kesenjangan generasi yang terjadi dalam konteks kehidupan kampus.

#### Kesenjangan Generasi dari Perspektif Dosen

Dosen sebagai salah satu objek dalam penelitian ini. Menanggapi dan memberikan padangan mengenai fenomena kesenjangan generasi anantara mahasiswa dan dosen. Dosen menggambarkan fenomena ini sebagai fenomena yang serius, patut untuk ditelaah guna dicari penyelesaiannya, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran di perguruan tinggi yang optimal. Tabel 1 menggambarkan kesenjangan generasi berdasarkan perspektif dosen.

Tabel 1. Kesenjangan generasi berdasarkan perspektif dosen

Aspek	Pernyataan Dosen	Interpretasi Berdasarkan Pendekatan Ilmu Komunikasi
Tantangan Mengajar Mahasiswa Saat Ini	(1) Mahasiswa tidak terbiasa bekerja di bawah tekanan. (2) Padahal dosen sudah memberikan tenggat waktu yang cukup longgar, namun manajemen waktu mahasiswa	Melalui lensa ilmu komunikasi sebagai hasil dari perbedaan gaya komunikasi antar generasi. Mahasiswa yang tidak terbiasa bekerja di bawah tekanan mungkin mencerminkan perbedaan dalam pemahaman dan respons terhadap komunikasi instruksional yang lebih otoriter

Perbedaan Gaya Komunikasi	<p>kurang baik</p> <p>(3) Terkadang mahasiswa tidak memahami perintah, sehingga tugas yang dikerjakan tidak sesuai</p> <p>(4) Ketika di kelas ada mahasiswa yang tidak memperhatikan penjelasan dengan dengan seksama</p> <p>(5) Dosen dan mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang sangat berbeda</p> <p>(6) Sikap dan perilaku mahasiswa terkadang tidak mencerminkan norma kesopanan</p> <p>(7) Standar keponanan zaman dulu dengan sekarang mungkin berbeda</p> <p>(8) Mahasiswa takut mengutarakan pendapat dan takut bertanaya, itu yang menjadi salah satu sebab informasi tidak dipahami oleh mahassiswa</p>	<p>atau mendesak. Ketidakmampuan mahasiswa dalam manajemen waktu dan kesulitan memahami perintah dapat mencerminkan kesenjangan dalam pemahaman makna dan nuansa komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi adaptif, memahami gaya belajar mahasiswa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang lebih baik.</p> <p>Perbedaan latar belakang budaya dan sosial dapat memengaruhi gaya komunikasi mereka. Sikap mahasiswa yang terkadang tidak mencerminkan norma kesopanan dan ketakutan mereka untuk mengutarakan pendapat atau bertanya dapat menjadi hambatan dalam alur komunikasi. Adanya perbedaan standar kesopanan antara zaman dulu dan sekarang juga turut mempengaruhi dinamika komunikasi. Untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan budaya, menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi pendapat tanpa rasa takut, dan memahami norma kesopanan yang berlaku.</p>
Etika Mahasiswa Berkomunikasi dengan Dosen	<p>(9) Mahasiswa sering berbicara dengan dosen menggunakan bahasa informal di lingkungan kampus</p> <p>(10) Mahasiswa menghubungi dosen di luar jam kerja, bahkan malam hari saat istirahat</p> <p>(11) Ada beberapa yang menghindari ketika berpapasan di kampus</p>	<p>Sikap dan perilaku mahasiswa yang mungkin tidak selalu mencerminkan norma kesopanan dapat menjadi hasil dari perbedaan standar keponakan zaman dulu dan sekarang. Ketakutan mahasiswa untuk mengutarakan pendapat dan bertanya mungkin menjadi dampak langsung dari kesenjangan dalam persepsi komunikatif antar generasi. Dalam perspektif ilmu komunikasi, solusi untuk mengatasi perbedaan ini melibatkan penekanan pada pemahaman budaya, pendekatan komunikatif yang inklusif, dan pembentukan lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi tanpa takut dihakimi, sehingga tercapai harmonisasi komunikatif di lingkungan kampus.</p>
Kesenjangan Generasi terhadap Dinamika Mengajar	<p>(1) Dosen mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif terhadap tujuan pendidikan dan ekspektasi terhadap prestasi akademis</p> <p>(2) Perbedaan dalam penggunaan bahasa dan komunikasi. Generasi dosen yang lebih tua mungkin memiliki preferensi terhadap bahasa formal dan struktur komunikasi yang kental dengan keakademisan,</p> <p>(3) Mahasiswa tidak fokus pembelajar di kelas</p> <p>(4) Mahasiswa menggunakan ponsel saat pembelajaran berlangsung, dengan penggunaan di luar konteks pembelajaran</p>	<p>Dari perspektif ilmu komunikasi. Dosen dengan pandangan konservatif terhadap tujuan pendidikan dan ekspektasi prestasi akademis dapat menghadapi kesulitan berkomunikasi dengan mahasiswa yang cenderung kurang fokus dan terkadang menggunakan teknologi, seperti ponsel, di luar konteks pembelajaran. Perbedaan preferensi bahasa dan struktur komunikasi antara generasi dosen yang lebih tua dan mahasiswa juga dapat menjadi hambatan. Dalam mengatasi kesenjangan ini, pendekatan ilmu komunikasi menyarankan adopsi bahasa dan metode pembelajaran yang lebih inklusif, serta upaya untuk memahami preferensi dan kebutuhan komunikatif dari kedua belah pihak, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang efektif dan harmonis.</p>
Hambatan dalam	<p>(5) Mungkin mahasiswa mengalami mispemahaman, kemudian tidak</p>	<p>sudut pandang ilmu komunikasi. Mungkin terdapat mispemahaman antara dosen dan</p>

<p>Memberikan Perintah atau Motivasi</p>	<p>mau bertanya ke dosen, hanya bertanya ke sesama mahasiswa yang tidak tahu</p> <p>(6) Mahasiswa memaknai perintah dosen secara mentah-mentah</p> <p>(7) Terkadang ketika diberi informasi di kelas, mahasiswa tidak memperhatikan (berman ponsel/berbincang dengan teman)</p>	<p>mahasiswa, di mana mahasiswa cenderung enggan bertanya langsung kepada dosen dan lebih memilih bertanya kepada sesama mahasiswa yang mungkin memiliki pemahaman yang sama. Selain itu, adanya interpretasi mentah terhadap perintah dosen dan kurangnya perhatian mahasiswa dalam kelas, misalnya dengan menggunakan ponsel atau berbincang dengan teman, dapat menjadi hambatan efektivitas komunikasi. Dalam konteks ini, pendekatan ilmu komunikasi menekankan pentingnya mengatasi kesenjangan persepsi, merangsang keterlibatan aktif mahasiswa, dan memastikan pesan dosen disampaikan dengan jelas dan menarik agar mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan.</p>
<p>Dinamika Penggunaan Teknologi</p>	<p>(8) Dosen generasi <i>baby boomers</i> cenderung lebih menyukai komunikasi secara langsung dan penugasan secara cetak.</p> <p>(9) Dosen tidak menguasai atau menggunakan segala jenis teknologi komunikasi virtual, hanya beberapa saja seperti Whatsaapp, Email.</p>	<p>menunjukkan perbedaan dalam gaya komunikasi yang dapat menciptakan kesenjangan dengan mahasiswa yang lebih terbiasa dengan teknologi digital. Selain itu, keterbatasan dosen dalam menguasai berbagai jenis teknologi komunikasi virtual dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran. Dalam perspektif ilmu komunikasi, penting untuk memahami dinamika ini dan mendorong integrasi teknologi secara bijak, memastikan bahwa metode komunikasi yang digunakan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan generasi mahasiswa, serta meningkatkan literasi digital dosen agar dapat mengoptimalkan potensi teknologi dalam konteks pembelajaran.</p>

### Tantangan Mengajar Mahasiswa di Era Ini

Tantangan mengajar mahasiswa di era saat ini menghadirkan dinamika yang kompleks bagi para dosen. Salah satu tantangan utama adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Harahap dkk, 2023). Dosen dituntut terus mengikuti perkembangan teknologi dan memahami cara efektif memanfaatkannya agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi mahasiswa. Pemahaman terhadap berbagai platform pembelajaran online dan alat bantu digital untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Siregar (2021) dalam penemuannya yang berjudul "Komunikasi Dosen Digital Immigrant dalam Proses Mengajar Daring pada Bidang Sains dan Teknologi di Universitas Sumatera Utara" bahwa diperlukan strategi komunikasi dosen digital immigrant dalam proses mengajar dan dosen juga perlu menyesuaikan karakteristik mahasiswa. tantangan lainnya adalah diversitas dalam kelas. Mahasiswa datang dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan. Dosen harus memiliki kemampuan untuk mengakomodasi perbedaan ini dan menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pembelajaran untuk semua mahasiswa. Fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian juga diperlukan agar dapat menanggapi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam di antara mahasiswa.

Tantangan yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatnya tekanan akademis dan mental yang dihadapi oleh mahasiswa. Dosen menghadapi tantangan agar lebih peka terhadap kesehatan mental mahasiswa dan mampu memberikan dukungan akademis serta sumber daya untuk mengatasi stres dan tekanan mental. Isu-isu kesehatan mental di kalangan mahasiswa menjadi media untuk membimbing dan mendukung proses pembelajaran yang sehat. Dosen menghadapi tantangan kompleks dalam mengajar mahasiswa di era saat ini, karena tuntutan untuk mengikuti perkembangan kebutuhan mahasiswa saat ini harus menjadi respons cepat bagi dosen.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Budi (2021) dengan judul “Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal” menyarankan bahwa gap generasi dapat menimbulkan konflik. Sehingga, penyelesaian masalah kesenjangan yang kurang baik dapat menimbulkan konflik dan berakibat pada dampak yang sifatnya merusak. Penelitian ini bertujuan agar masing-masing generasi mampu saling memahami dengan menggunakan gaya komunikasi interpersonal yang efektif guna meminimalisasi konflik.

Perbedaan gaya berkomunikasi antara generasi dosen dan generasi mahasiswa

Perbedaan gaya berkomunikasi antara generasi dosen dan generasi mahasiswa menciptakan dinamika unik yang perlu dipahami untuk meningkatkan kenyamanan interaksi dan efektivitas komunikasi di lingkungan akademis. Perbedaan dalam preferensi media komunikasi menjadi faktor utama (Zis dkk, 2021). Generasi dosen yang mungkin berasal dari era sebelumnya cenderung lebih terbiasa dengan komunikasi tatap muka dan surat resmi, sementara generasi mahasiswa, yang tumbuh bersama teknologi digital, cenderung lebih memilih komunikasi melalui pesan singkat, email, atau media sosial. Gaya berkomunikasi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai-nilai generasi. Dosen mungkin memiliki preferensi terhadap bahasa formal dan struktur komunikasi yang kental dengan keakademisan, sedangkan mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa santai dan informal. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan interpretasi pesan.

Perbedaan dalam pemahaman terhadap teknologi pendukung pembelajaran juga menjadi faktor signifikan. Dosen yang mungkin tidak sebanyak mahasiswa terbiasa menggunakan platform pembelajaran *online* atau media sosial akademis dapat menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi atau tugas secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan dosen dan, sebaliknya, memahami kebutuhan dan preferensi mahasiswa terkait teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma pada tahun 2017 yang berjudul “Penggunaan internet oleh dosen berdasar gender dan generasi”. Dalam penelitian tersebut, dipaparkan bahwa kesenjangan antar generasi terjadi pada semua lini kehidupan, bahkan teknologi. Satu generasi bisa menjadi ahli digital atau *digital native* sedangkan generasi lainnya adalah imigran yang asing terhadap teknologi. Perbedaan generasi dapat mengarah pada perbedaan akses teknologi komunikasi dan informasi. Generasi yang lebih muda dianggap lebih dekat dengan internet, karena perkembangan teknologi sejalan dengan pertumbuhan mereka. Umur turut andil dalam perbedaan penggunaan teknologi.

Perbedaan dalam gaya kepemimpinan dan pengelolaan konflik juga mempengaruhi perbedaan gaya komunikasi. Dosen, sebagai pemimpin akademis, mungkin memiliki gaya kepemimpinan yang lebih otoriter atau formal, sementara mahasiswa mungkin lebih menghargai partisipasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Membangun budaya di mana mahasiswa merasa didengar dan dihargai, sementara dosen dapat menjalankan peran pembimbingan dengan lebih efektif.

Etika Mahasiswa Ketika Berkomunikasi dengan Dosen

Etika mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen menjadi aspek krusial dalam konteks kehidupan kampus, dalam fenomena kesenjangan generasi. Pertama-tama, dapat diperhatikan bahwa kebiasaan mahasiswa menghubungi dosen larut malam menimbulkan permasalahan terkait etika komunikasi. Meskipun teknologi memungkinkan akses setiap saat, penting bagi mahasiswa untuk memahami batasan waktu yang wajar dan menghormati hak istirahat dosen. Keterlibatan dalam diskusi yang terlalu larut malam dapat memberikan tekanan tambahan pada dosen yang juga manusia dengan kebutuhan waktu istirahat. Bahasa informal yang digunakan oleh mahasiswa saat bertanya kepada dosen menciptakan dinamika komunikasi yang unik. Meskipun kedekatan antara mahasiswa dan dosen dihargai, penggunaan bahasa seakan berbicara kepada teman sebaya perlu dinilai. Pemahaman batasan ini penting agar komunikasi tetap profesional dan saling menghormati, menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa tidak menerapkan struktur pesan yang benar saat menghubungi dosen melalui media digital bahkan menghubungi dosen tanpa memperhatikan waktu yaitu tengah malam atau saat hari libur. Dalam konteks ini etika komunikasi menjadi esensial. Mahasiswa perlu memahami pentingnya menyusun pesan dengan jelas dan singkat, menyertakan informasi yang relevan,

serta menyampaikan pertanyaan atau permintaan dengan sopan dan menghormati, sehingga komunikasi antara mahasiswa dan dosen dapat lebih efektif dan efisien.

Farida dan Yuliana pada tahun 2018 mengadakan penelitian "Politeness Strategies in WhatsApp Text Messaging Between Sundanese Students and Lecturers" dan mendapati hasil bahwa mahasiswa menyadari adanya hubungan kekuasaan yang asimetris dengan dosen pengajar. Penelitian ini juga memaparkan strategi kesopanan dalam komunikasi termediasi khususnya antara mahasiswa Sunda dan dosennya. Sejalan dengan hal tersebut, etika mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen merupakan elemen penting dalam membentuk hubungan yang harmonis di lingkungan kampus. Mahasiswa perlu memahami bahwa etika komunikasi mencakup pemahaman terhadap waktu, bahasa yang digunakan, dan struktur pesan yang benar. Jika menerapkan etika komunikasi yang baik, mahasiswa berkontribusi membantu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung antara mahasiswa dan dosen, mengatasi kesenjangan generasi, dan membangun hubungan yang profesional dan positif.

#### Kesenjangan Generasi terhadap Dinamika Mengajar

Kesenjangan generasi dalam dinamika mengajar di konteks kehidupan kampus membuka cakrawala penelitian yang menarik dalam perspektif ilmu komunikasi. Perbedaan gaya belajar antara generasi mahasiswa dan dosen dapat menciptakan tantangan tersendiri. Dosen yang berasal dari generasi sebelumnya mungkin cenderung mengadopsi metode pengajaran yang lebih tradisional, sementara mahasiswa, yang tumbuh di era teknologi, dapat lebih responsif terhadap pendekatan yang menggunakan teknologi dan multimedia. Memahami preferensi belajar generasi muda dapat membantu dosen mengadaptasi strategi pengajaran agar lebih relevan dan efektif.

Kesenjangan generasi juga tercermin dalam pemahaman terhadap nilai dan tujuan pendidikan. Dosen mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif terhadap tujuan pendidikan dan ekspektasi terhadap prestasi akademis, sementara mahasiswa lebih cenderung memprioritaskan pengembangan keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan dalam dunia nyata.

Perbedaan dalam penggunaan bahasa dan komunikasi dapat menjadi hambatan. Generasi dosen yang lebih tua mungkin memiliki preferensi terhadap bahasa formal dan struktur komunikasi yang kental dengan keakademisan, sedangkan generasi mahasiswa mungkin lebih memilih bahasa yang santai dan informal. Tuntutan menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar dapat efektif berinteraksi dengan mahasiswa, sehingga pesan-pesan akademis dapat disampaikan dengan jelas dan dapat diterima dengan baik. Dinamika perubahan dalam teknologi dan cara berkomunikasi dapat menciptakan kesenjangan generasi dalam penggunaan platform pembelajaran dan media sosial. Dosen perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memanfaatkannya dalam proses pengajaran, sementara mahasiswa perlu diberdayakan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan efektif dalam konteks akademis. Kesenjangan dialog dan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dapat menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan generasi ini dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan.

#### Hambatan dalam Memberikan Perintah atau Motivasi

Dosen seringkali menghadapi berbagai hambatan dalam memberikan perintah atau motivasi kepada mahasiswa. Hambatan ini dapat muncul dari perbedaan gaya komunikasi antara generasi dosen dan generasi mahasiswa. Generasi yang lebih tua mungkin memiliki preferensi terhadap komunikasi formal dan hierarkis, sementara mahasiswa yang lebih muda cenderung merespons lebih baik terhadap gaya komunikasi yang lebih santai dan interaktif. Kesalahan dalam menangkap preferensi ini dapat mengurangi efektivitas perintah atau motivasi yang disampaikan oleh dosen.

Hambatan dapat timbul dari perbedaan dalam nilai dan tujuan antara dosen dan mahasiswa. Dosen lebih fokus pada pencapaian akademis dan pemahaman konsep teoritis, sedangkan mahasiswa mungkin lebih memprioritaskan pengembangan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja. Kesenjangan ini dapat menyulitkan dosen untuk memberikan perintah atau motivasi yang relevan dan memotivasi mahasiswa.

Hambatan bisa muncul dari tantangan dalam mengelola perbedaan gaya belajar mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki gaya belajarnya sendiri, sehingga dosen dituntut memahami variasi ini untuk dapat memberikan perintah atau motivasi yang sesuai. Kurangnya penyesuaian terhadap gaya belajar

mahasiswa dapat menghambat pemahaman dan penerimaan perintah atau motivasi yang disampaikan oleh dosen. Faktor lingkungan kampus dan tekanan akademis juga dapat menjadi hambatan. Mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan, baik dari segi akademis maupun sosial. Dosen perlu mempertimbangkan konteks ini ketika memberikan perintah atau motivasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik mahasiswa. Hambatan-hambatan ini menunjukkan pentingnya bagi dosen untuk secara aktif berkomunikasi dengan mahasiswa, memahami kebutuhan mereka, dan mengadaptasi pendekatan motivasi sesuai dengan dinamika kehidupan kampus yang terus berubah.

#### Dinamika Penggunaan Teknologi

Dinamika kurang kecakapan teknologi pada dosen menjadi sebuah aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di lingkungan kampus. Pertama, dosen yang kurang terampil dalam teknologi mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun dan menyajikan materi pembelajaran secara digital. Penggunaan platform pembelajaran online, e-learning, atau aplikasi pendukung pembelajaran mungkin tidak dapat dioptimalkan dengan baik oleh dosen yang belum familiar dengan teknologi, mengakibatkan kurangnya keterlibatan dan efektivitas dalam penyampaian materi.

Kurangnya kecakapan teknologi dapat mempengaruhi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam era digital, mahasiswa cenderung mengharapkan akses mudah dan cepat terhadap informasi melalui berbagai platform online. Dosen yang kurang terampil dalam teknologi mungkin kesulitan menyediakan sumber daya digital, memberikan umpan balik secara daring, atau menggunakan alat komunikasi yang efektif. Hal ini dapat mengurangi kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa serta memberikan pengaruh pada pengalaman pembelajaran mahasiswa.

Kurangnya kecakapan teknologi dapat membatasi kemampuan dosen dalam memanfaatkan inovasi dan perkembangan teknologi terkini dalam proses pembelajaran. Dosen yang tidak mengikuti perkembangan teknologi mungkin kehilangan peluang untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar generasi mahasiswa yang cenderung teknologi-savvy. Kurangnya integrasi teknologi juga dapat menghambat dosen dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang memadai untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital. Kurangnya kecakapan teknologi pada dosen dapat menciptakan kesenjangan dalam penggunaan media sosial atau platform komunikasi digital lainnya yang menjadi sarana utama bagi mahasiswa. Dosen yang tidak terbiasa dengan media sosial atau platform komunikasi seringkali kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan mahasiswa di luar kelas.

#### Kesenjangan Generasi dari Perspektif Mahasiswa

Berdasarkan perspektif mahasiswa, dosen memiliki gaya komunikasi yang khas. Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan hasil interpretasi hasil wawancara mahasiswa mengenai fenomena gaya komunikasi dosen dalam konteks pembelajaran di kelas.

Tabel 2. Pernyataan Mahasiswa Mengenai Gaya Komunikasi Dosen Ketika Mengajar

Item	Deskriptor/hasil wawancara	Keterangan
<i>Emotive style</i>	Dosen aktif, mengutamakan emosional dan inisiatif, terukur dengan kondisi di kelas.	Memberikan penekanan tegas dengan aura yang tegas.
<i>Director style</i>	Selalu memantau pergerakan mahasiswa sebagai bagian dari pengorganisasian kelas.	Penyampaian informasi dengan ceramah dan memandang mata mahasiswa.
<i>Reflektive style</i>	Memberi arahan pada mahasiswa agar mengerjakan tugas dengan penekanan wajib dikerjakan sesuai perintah.	Memberikan umpan balik atas tugas mahasiswa sebagai hasil referensi.
<i>Supportive style</i>	Sikap diam dan tenang tidak nampak selama proses pembelajaran	Support terhadap penilaian akhir dengan mempertimbangkan semua aspek.

Tabel 3. Analisis Perspektif Mahasiswa

Aspek	Pernyataan Mahasiswa	Interpretasi Berdasarkan Pendekatan Ilmu Komunikasi
Dinamika Interaksi dengan Dosen	(1) Mahasiswa sungkan menyampaikan pendapat dan gagasan.	Perspektif Ilmu Komunikasi, yang menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor seperti hierarki formal, kepercayaan diri, dan norma sosial. Menciptakan lingkungan yang mendukung di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbicara, dihargai atas kontribusi mereka, dan memahami kode-kode sosial serta hierarki di dalam lingkungan akademis menjadi kunci dalam meningkatkan harmoni interaksi dan komunikasi di kehidupan kampus.
	(2) Mahasiswa kadang tidak berani menyatakan pendapat	
	(3) Mahasiswa sungkan menyapa dosen terlebih dulu.	
Kesenjangan Generasi terhadap Kejenuhan di Kelas	(4) Perbedaan gaya komunikasi dalam proses pengajaran dan preferensi belajar antara generasi dosen dan mahasiswa dapat menciptakan kebosanan	Kurangnya keterlibatan mahasiswa dan ketidakrelevanan materi pembelajaran memperumit interaksi, mengakibatkan kejenuhan. Oleh karena itu, solusi dari perspektif komunikasi melibatkan upaya meningkatkan komunikasi dua arah, memahami preferensi belajar mahasiswa, dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan harapan dan kebutuhan generasi mahasiswa.
	(5) Ketidaksihinggaan antara ekspektasi mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang menarik dan inovatif dengan realitas kelas yang kurang dinamis dapat memicu kejenuhan.	
	(6) kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.	
	(7) kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat generasi mahasiswa.	
Etika kepada Dosen	(8) Mahasiswa terkadang tidak tahu bagaimana etika berkomunikasi dengan media sosial.	Dari perspektif ilmu komunikasi, diperlukan pemahaman tentang norma dan etika komunikasi, baik di dunia maya maupun di lingkungan akademis, untuk menciptakan interaksi yang efektif dan saling menghormati antara mahasiswa dan dosen.
	(9) Ada ketakutan ketika berkomunikasi dengan dosen	
	(10) Sungkan memulai pembicaraan dengan dosen.	
Kesenjangan Generasi terhadap Dinamika Komunikasi	(11) Perbedaan nilai dan ekspektasi antar generasi dapat menciptakan kesenjangan dalam tujuan komunikasi	Dari perspektif pendekatan ilmu komunikasi, diperlukan upaya untuk menciptakan saling pengertian dan adaptasi dalam gaya komunikasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif di tengah diversitas nilai dan preferensi generasi yang berbeda.
	(12) budaya gaya kepemimpinan, dan cara menanggapi konflik dapat berbeda antar generasi	
	(13) Mahasiswa lebih fokus pada keterlibatan, partisipasi, dan pengalaman pembelajaran yang praktis, sementara dosen lebih menekankan pada pemahaman konsep teoritis	
Metode Pembelajaran yang Dibutuhkan Generasi Z	(14) Pembelajaran yang inklusif.	Hal ini mencerminkan keinginan untuk interaksi dua arah yang lebih aktif, di mana dosen perlu memahami dan merespons secara sensitif terhadap kebutuhan serta gaya belajar unik setiap mahasiswa. Pentingnya komunikasi yang jelas dan detail dalam memberikan instruksi juga mengindikasikan betapa esensialnya komunikasi yang efektif dalam konteks pembelajaran Generasi Z.
	(15) Pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa.	
	(16) Suasana kelas yang humanis.	
	(17) Pemberian perintah yang lengkap dan rinci.	

### Kesulitan yang Dialami saat Berinteraksi dengan Dosen

Kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus dapat menciptakan sejumlah kesulitan bagi mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen. Perbedaan dalam gaya komunikasi antar generasi dapat menjadi hambatan. Dosen yang berasal dari generasi yang lebih tua mungkin cenderung mengadopsi komunikasi formal dan hierarkis, sementara mahasiswa yang lebih muda lebih terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih santai dan interaktif. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan mereka secara efektif, mengurangi keterbukaan dalam proses interaksi.

Perbedaan dalam penggunaan teknologi menjadi faktor penting. Dosen dari generasi sebelumnya mungkin kurang akrab dengan teknologi terkini yang digunakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam cara dosen dan mahasiswa berkomunikasi melalui platform digital atau media sosial. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan ketika berusaha menjelaskan konsep teknologi terkini kepada dosen atau memahami pandangan dosen yang mungkin kurang beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Kesulitan dapat muncul dari perbedaan dalam nilai dan harapan antar generasi. Dosen mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai tujuan pendidikan, prioritas akademis, dan harapan terhadap prestasi mahasiswa. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman terhadap fokus dan urgensi tugas-tugas akademis, sehingga mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami ekspektasi dosen dan mencapai keberhasilan akademis.

Dinamika perbedaan generasi juga dapat menciptakan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Mahasiswa mungkin menghadapi kesulitan dalam membaur atau mendekati dosen untuk mendiskusikan permasalahan akademis atau meminta bimbingan. Sebaliknya, dosen mungkin kesulitan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan aspirasi mahasiswa.

### Kesenjangan Generasi terhadap Kejenuhan di Kelas

Kesenjangan generasi antara dosen dan mahasiswa dapat berkontribusi pada kejenuhan yang dirasakan mahasiswa di kelas. Perbedaan gaya pengajaran dan preferensi belajar antara generasi dosen dan mahasiswa dapat menciptakan kebosanan. Dosen yang masih mengadopsi metode pengajaran tradisional mungkin kurang mampu menghadirkan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi mahasiswa yang lebih cenderung responsif terhadap pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif.

Ketidaksesuaian antara ekspektasi mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang menarik dan inovatif dengan realitas kelas yang kurang dinamis dapat memicu kejenuhan. Mahasiswa yang tumbuh dalam era teknologi dan informasi mungkin lebih terbiasa dengan akses cepat dan beragam informasi, sehingga ketidakmampuan dosen untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dapat menurunkan motivasi dan meningkatkan tingkat kejenuhan.

Noori, et al pada tahun 2020 mengadakan penelitian yang berjudul *The Relationship between University Lecturers' Behaviour and Students' Motivation* dan didapati hasil bahwa pendidikan tinggi harus memusatkan perhatian mereka untuk memastikan bahwa institusi tersebut mempekerjakan dosen dari kategori usia yang berbeda dan perilaku berbeda sehingga dapat lebih baik dalam mempengaruhi motivasi mahasiswa.

Kejenuhan dapat timbul juga dari kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Perbedaan generasi dalam preferensi komunikasi dan interaksi sosial menciptakan kesenjangan dalam keterlibatan mahasiswa di kelas. Mahasiswa mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif jika tidak merasa diakui atau didengar oleh dosen. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan dan kurangnya minat terhadap materi yang diajarkan.

Kejenuhan dapat terjadi karena kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat generasi mahasiswa. Perbedaan nilai, ekspektasi, dan tujuan antara generasi dosen dan mahasiswa dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam pemilihan materi ajar. Mahasiswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti perkuliahan jika materi yang diajarkan dianggap tidak relevan atau tidak mendukung tujuan karir dan perkembangan pribadi mereka. Menggali informasi terhadap preferensi, nilai, dan harapan mahasiswa serta adaptasi dari dosen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran

yang lebih dinamis, relevan, dan mengakomodasi kebutuhan generasi mahasiswa saat ini. Dengan demikian, dapat dihasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih positif dan memotivasi mahasiswa dalam mengejar keberhasilan akademisnya.

#### Etika Berkomunikasi Kepada Dosen

Etika mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen menjadi aspek penting dalam menjalin hubungan yang sehat dan produktif di lingkungan kampus. Data menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menentukan cara yang benar untuk menghubungi dosen. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan panduan yang lebih jelas mengenai saluran komunikasi yang dapat digunakan, seperti email resmi, platform pembelajaran online, atau jam konsultasi yang telah ditetapkan. Hal ini dapat membantu mengatasi kebingungan mahasiswa dan memastikan bahwa pesan mereka dapat disampaikan dengan efisien.

Terdapat permasalahan terkait ketidakjelasan dalam sikap yang seharusnya diambil oleh mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen. Beberapa mahasiswa mungkin merasa bingung apakah mereka harus bersikap formal atau bersikap santai. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa sifat komunikasi dengan dosen sebaiknya bersifat profesional, tetapi tidak memerlukan kekakuan yang berlebihan. Panduan etika komunikasi yang jelas dapat membantu mahasiswa memahami batasan-batasan ini, menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman dan saling menghormati.

Takut berbicara dengan dosen juga muncul sebagai hambatan dalam etika komunikasi mahasiswa. Rasa takut ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perasaan tidak percaya diri hingga persepsi mahasiswa terhadap otoritas dosen. Perlu untuk perguruan tinggi untuk menciptakan suasana yang mendukung, di mana mahasiswa merasa dapat mengungkapkan pendapat dan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut. Inisiatif untuk mengadakan sesi orientasi atau pelatihan terkait etika komunikasi dapat membantu mengatasi ketakutan ini.

Etika mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai norma-norma dan ekspektasi yang berlaku di lingkungan akademis. Edukasi mengenai saluran komunikasi yang tepat, panduan sikap yang sesuai, dan penciptaan lingkungan yang mendukung dapat membantu memperkuat etika komunikasi ini. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih percaya diri, terlibat dalam dialog yang bermakna, dan membangun hubungan yang positif dengan dosen.

Penelitian mengenai etika komunikasi mahasiswa dan dosen pernah dilakukan oleh Wartoyo pada tahun 2019 yang berjudul *Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0* menunjukkan bahwa komunikasi dalam revolusi 4.0 mengalami perubahan krusial antara perilaku dan bahasa di dunia pendidikan, sehingga diperlukan peraturan dan contoh komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Hal ini untuk menjaga sopan santun dalam pendidikan, identitas, dan karakter bangsa Indonesia serta mengutamakan nilai-nilai bangsa sebagai generasi penerus agar tidak terlena pada sisi negatif digitalisasi dunia pendidikan.

#### Kesenjangan Generasi Terhadap Dinamika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen

Kesenjangan generasi dalam dinamika komunikasi antara mahasiswa dan dosen menjadi hal yang penting untuk dipahami dalam konteks kehidupan kampus. Perbedaan gaya komunikasi antara generasi mahasiswa dan dosen dapat menciptakan hambatan dalam memahami dan menyampaikan pesan. Mahasiswa yang tumbuh dalam era teknologi mungkin lebih terbiasa dengan komunikasi yang santai dan berbasis digital, sementara dosen yang mungkin berasal dari generasi sebelumnya cenderung mengadopsi gaya formal dan hierarkis. Kesenjangan ini dapat menghasilkan interpretasi pesan yang berbeda, sehingga perlu adanya upaya untuk mengakomodasi preferensi komunikasi yang beragam.

Perbedaan dalam pemahaman terhadap teknologi dan media sosial menciptakan kesenjangan dalam cara mahasiswa dan dosen berinteraksi. Mahasiswa mungkin lebih cenderung menggunakan platform digital atau media sosial untuk berkomunikasi, sementara dosen mungkin kurang akrab atau enggan memanfaatkannya secara maksimal. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas komunikasi, sehingga penting untuk meningkatkan literasi digital di kalangan dosen dan mencari titik temu dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Perbedaan nilai dan ekspektasi antar generasi dapat menciptakan kesenjangan dalam tujuan komunikasi. Mahasiswa mungkin lebih fokus pada keterlibatan, partisipasi, dan pengalaman pembelajaran yang praktis, sementara dosen mungkin lebih menekankan pada pemahaman konsep teoritis. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penting untuk memahami dan menghormati nilai-nilai serta tujuan komunikasi yang dipegang oleh kedua pihak.

Mengenai dinamika komunikasi mahasiswa kepada dosen pernah diteliti oleh Fitri pada tahun 2019 dengan judul "Peran Mahasiswa dalam Menerapkan Komunikasi Interpersonal di Perkuliahan" dan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat tercapai ketika terjadi kerjasama antara mahasiswa dan dosen dalam komunikasi. Selain itu, interaksi komunikasi mahasiswa dengan dosen yang berjalan baik, akan menunjukkan tanggung jawab serta solidaritas yang tinggi.

Kesenjangan generasi dapat menciptakan tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat antara mahasiswa dan dosen. Faktor-faktor seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan cara menanggapi konflik dapat berbeda antar generasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun pemahaman dan saling pengertian agar hubungan antara mahasiswa dan dosen dapat berjalan harmonis. Dengan demikian, dinamika komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan mendukung tujuan pendidikan di lingkungan kampus.

#### Metode Pembelajaran yang Dibutuhkan Generasi Z

Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi dan informasi, membawa tantangan dan kebutuhan tersendiri dalam metode pembelajaran di lingkungan kampus. Mahasiswa Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan teknologi-didukung. Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi mobile, dan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Dosen perlu memahami pentingnya integrasi teknologi dalam pengajaran untuk melahirkan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik.

Penelitian oleh Sukarjo dan Nasionalita pada tahun 2022 yang berjudul Kesenjangan Digital Antara Generasi Y dan Z Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z. Dalam penelitian ini, generasi Z lebih unggul dibandingkan dengan generasi Y yang menunjukkan hasil lebih rendah dalam sub variabel yang diujikan. Hal ini karena generasi Z lebih menguasai kemampuan TIK dibandingkan dengan generasi Y yang tidak terlalu ahli dalam penguasaan TIK.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dan kolaborasi dapat menjadi lebih efektif bagi mahasiswa Generasi Z. Mereka cenderung lebih suka belajar melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas praktis. Dosen perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi partisipasi aktif mahasiswa, memberikan ruang bagi ekspresi kreativitas, dan menggabungkan pendekatan praktis dalam penyampaian materi.

Fleksibilitas dalam metode pembelajaran menjadi kunci penting. Mahasiswa Generasi Z sering memiliki jadwal yang padat dan preferensi belajar yang beragam. Penggunaan pembelajaran online, rekaman kuliah, atau modul belajar mandiri dapat memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran sesuai dengan waktu dan gaya belajar mereka. Dosen perlu mempertimbangkan variasi metode pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan beragam mahasiswa Generasi Z.

Penggunaan pendekatan personalisasi dalam metode pembelajaran yang relevan. Mahasiswa Generasi Z cenderung lebih menghargai pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu mereka. Dosen dapat memanfaatkan teknologi untuk mempersonalisasi pengalaman pembelajaran, misalnya dengan memberikan umpan balik individual, menyusun materi yang dapat diakses sesuai kebutuhan masing-masing mahasiswa, atau menggunakan alat pembelajaran adaptif untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi. Penggunaan metode pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik Generasi Z, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa saat ini, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dan menciptakan pengalaman pendidikan yang positif di lingkungan kampus.

### Formulasi Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Kampus

Kehidupan kampus merupakan salah satu ruang sosial yang mempertemukan berbagai generasi, mulai dari mahasiswa yang mewakili generasi milenial dan generasi Z, hingga dosen yang mewakili generasi X dan generasi *Baby boomers*. Dinamika kesenjangan generasi di ruang kampus ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi antara mahasiswa dan dosen (Saragih dkk, 2023).

Diperlukan upaya untuk membangun harmonisasi kehidupan kampus. Harmonisasi kehidupan kampus dapat diartikan sebagai kondisi di mana terdapat keselarasan dan keharmonisan antara berbagai elemen yang ada di lingkungan kampus, baik antara mahasiswa dan dosen, antara mahasiswa dan mahasiswa, maupun antara dosen dan dosen (Jamhuri, 2018).

Berdasarkan materi yang telah dipaparkan, berikut adalah formulasi membangun harmonisasi kehidupan kampus:

1. Membangun pemahaman dan saling pengertian antara mahasiswa dan dosen  
Pemahaman dan saling pengertian merupakan kunci untuk membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun pemahaman dan saling pengertian antara mahasiswa dan dosen. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti:
  - 1) Dialog dan diskusi  
Dialog dan diskusi merupakan sarana yang efektif untuk membangun pemahaman dan saling pengertian. Melalui dialog dan diskusi, mahasiswa dan dosen dapat saling berbagi informasi dan pengalaman, serta membangun empati satu sama lain.
  - 2) Pelatihan etika komunikasi  
Pelatihan etika komunikasi dapat membantu mahasiswa dan dosen untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma komunikasi yang baik. Dengan demikian, komunikasi antara mahasiswa dan dosen dapat berlangsung secara efektif dan produktif.
  - 3) Pengembangan program-program kebersamaan  
Program-program kebersamaan, seperti kegiatan olahraga, rekreasi, atau kegiatan sosial, dapat membantu mahasiswa dan dosen untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik mahasiswa  
Metode pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik mahasiswa dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik mahasiswa dapat dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:
  - 1) Kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa  
Metode pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa. Mahasiswa generasi Z, misalnya, memiliki kebutuhan dan ekspektasi yang berbeda dengan mahasiswa generasi sebelumnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa generasi Z.
  - 2) Karakteristik belajar mahasiswa  
Metode pembelajaran harus dirancang untuk mendukung karakteristik belajar mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dirancang untuk mendukung karakteristik belajar semua mahasiswa.
3. Meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran  
Teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pembelajaran di lingkungan kampus. Teknologi dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti:
  - 1) Penyampaian materi pembelajaran  
Teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif.
  - 2) Pembelajaran mandiri  
Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa.
  - 3) Kolaborasi dan komunikasi  
Teknologi dapat digunakan untuk mendukung kolaborasi dan komunikasi antara mahasiswa dan dosen.

Tabel 4. Formulasi membangun harmonisasi kehidupan kampus

Faktor	Upaya
Pemahaman dan saling pengertian	Dialog dan diskusi, edukasi etika komunikasi, program-program kebersamaan
Metode pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik mahasiswa	Merancang metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa, mendukung karakteristik belajar mahasiswa
Inovasi pendekatan dalam pembelajaran	Menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan interaktif, mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa, mendukung kolaborasi dan komunikasi

Formulasi membangun harmonisasi kehidupan kampus tersebut dapat diterapkan oleh berbagai pihak, baik mahasiswa, dosen, maupun pihak perguruan tinggi. Dengan menerapkan formulasi tersebut, diharapkan dapat tercipta kehidupan kampus yang harmonis, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan dapat tercipta kehidupan kampus yang harmonis dan kondusif untuk belajar dan mengajar.

#### 4. Simpulan dan saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan generasi di lingkungan kampus merupakan realitas yang dapat mempengaruhi dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa. Perbedaan persepsi, nilai, dan preferensi komunikasi antar generasi menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan akademis yang harmonis. Penelitian ini membuktikan bahwa upaya untuk membangun komunikasi yang efektif dan inklusif antara dosen dan mahasiswa menjadi krusial untuk mengatasi kesenjangan generasi tersebut. Temuan utama dari penelitian ini menggambarkan adanya kesenjangan generasi yang signifikan dalam konteks kehidupan kampus, yang tercermin melalui perbedaan nilai, norma, dan pandangan antara mahasiswa dan dosen. Dampak dari kesenjangan ini mencakup berbagai masalah dalam interaksi antara kedua pihak, seperti konflik, miskomunikasi, dan ketidakefisienan dalam proses pembelajaran. Implikasi dari temuan tersebut menegaskan pentingnya adanya upaya untuk mengurangi kesenjangan generasi di lingkungan kampus. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan-pendekatan seperti pendidikan dan sosialisasi tentang perbedaan generasi, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, serta penciptaan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian tentang kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus melibatkan sampel yang lebih luas dari segi usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi. Metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau penelitian survei, juga dapat digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih holistik. Adapun variabel-variabel yang perlu diteliti lebih lanjut mencakup faktor-faktor penyebab kesenjangan generasi, seperti perubahan sosial, teknologi, dan media, serta pengaruh kesenjangan tersebut terhadap berbagai aspek kehidupan kampus, seperti proses pembelajaran, penelitian, dan kegiatan kemahasiswaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terkait fenomena kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus.

#### Daftar Rujukan

- Adiawaty, S. (2019). Tantangan Perusahaan Mengelola Perbedaan Generasi Karyawan. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22 (3), 376-382. <https://doi.org/10.55886/esensi.v22i3.182>
- Aji, M. Q. W. (2019). Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Teknodika*, 17 (2), 70 – 84. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i2.35281>
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72-87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Duta, N. (2015). From theory to practice: the barriers to efficient communication in teacher-student relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187 (15), 625 – 630. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.116>
- Fauziyyah, N. (2019). Communication Ethics Of Digital Natives Students Through Online Communication Media to Educators: Education Perspective. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 437-474. <https://doi.org/10.33650/pjp.v6i2.750>

- Fauzuddin, Y., dkk. (2022). Studi Kasus Gap Generasi dalam Perspektif Nilai Personal dan Budaya Organisasi Pada PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Bali. *Jurnal Distribusi*. 20(1),33-50. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v10i1.242>
- Farida dan Yuliana, D. (2018). Politeness Strategies in WhatsApp Text Messaging Between Sundanese Students and Lecturers. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, UPI 2nd International Conference on Language, Literature, Culture and Education (ICOLLITE 2018). 172-175.
- Fitri, H. (2019). Peran Mahasiswa dalam Menerapkan Komunikasi Interpersonal di Perkuliahan. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*. 2 (2): 146-161. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i2.3479>
- Harahap, M. A. K., Haryanto, H., Lestari, V. L., Rinovian, R., & Munandar, H. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (AI) Bagi Dosen Dalam Menghadapi Tantangan Perguruan Tinggi Pada Era Disrupsi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10566-10576. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.6138>
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Al- Murabbi*, 3(2), 317-334.
- Kusuma, R. S. (2017). Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasar Gender Dan Generasi. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(1), 53-63. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2935>
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 3(2), 135-152. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Noori, A. dkk. (2020). The Relationship between University Lecturers' Behaviour and Students' Motivation. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11C): <https://doi.org/15-22.10.13189/ujer.2020.082303>
- Pamungkas, I. N. A. (2021). Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Kelompok Digital-Natives Perguruan Tinggi. *Avant Garde*, 9(01), 79-99.
- Putri, S., dkk. (2018). Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods di Kota Surabaya. *Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 20 (1), 36-43. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.36>
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Denerasi Z di Dunia Kerja). *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21-24.
- Rahmawati, D. (2018). *Millennials and I-generation life*. Laksana.
- Rahmatiah, H. A., & Asiyah, N. (2019). Kesenjangan Generasi Antara Guru & Murid Sebagai Tantangan Digitalisasi Pendidikan. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Reza, F dan Tinggogoy, F. (2022). Konflik Generasi Z di Bidang Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *Paradigma : Jurnal Administrasi Publik*.1(2),142-155. <https://doi.org/10.55100/paradigma.v1i2.51>
- Saragih, A. N., Tabrani, F. R., Putri, F. M., Damanik, P. Y., & Ivanna, J. (2023). Harmonisasi Mahasiswa di tengah Adanya Heterogenitas Sosial di Jurusan PPKn FIS UNIMEN. *Mahaguru:Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 27-40.
- Siregar, R. Y. (2021). Strategi Komunikasi Dosen Digital Immigrant dalam Proses Mengajar Daring pada Bidang Sains dan Teknologi di Universitas Sumatera Utara. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(2), 305-326. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v6i2.6872>
- Sudrajat, A. R. (2021). *Perilaku Organisasi Sebagai Suatu Konsep & Analisis*. Nilacakra.
- Sukarjo, S. dan Nasionalita, K. 2022. Kesenjangan Digital Antara Generasi Y Dan Z Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *e-Proceeding of Management*, 9, (2). 992-1007.
- Utomo, T. (2018). Perbedaan Kelompok Generasi dan Tantangan yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi A. *Personifikasi*, 9 (1), 1-9. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v9i1.6742>
- Wartoyo, F. 2019. Etika Komunikasi Mahasiswa Dan Dosen Dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0. *Wasita*, 3 (2): 39-47. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.4>
- Winasis, S. (2018). Pengaruh Sebaran Generasi Terhadap Motivasi Kerja di Industri Perbankan Area Tanah Abang. *Jurnal JDM*, 1 (02), 23-31.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>